



Upaya Peningkatan Pemahaman Siswa Terhadap Teks Bacaan Dengan Metode *Cooperative Script* Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia

Iis Rodiah, Rahma Salsabila Agustin, Ridwan Nurhakim, Rismaya, Salsabila Shafa
Arifah Zahra

ABSTRAK

Penelitian ini dilatar belakangi oleh rendahnya hasil belajar siswa kelas III Madrasah Ibtidaiyah PUI Ciharalang pada pembelajaran bahasa Indonesia pokok bahasan benda disekitarku. Sebagai upaya meningkatkan hasil belajar siswa, peneliti menggunakan metode *cooperative script*. Pengelolaan kelas dapat dilakukan dengan pendekatan dari metode melalui variasi dari metode pembelajaran. Metode pembelajaran mempunyai peran yang sangat besar dalam proses pembelajaran. Metode pembelajaran tersebut diantaranya metode *cooperative script*.

Permasalahan penelitian PTK ini adalah sebagai berikut: 1) Bagaimana cara penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) pada mata pelajaran bahasa Indonesia dengan tema benda disekitarku menggunakan metode *cooperative script*? 2) Bagaimana proses pembelajaran bahasa Indonesia dengan menggunakan metode *cooperative script*? 3) Bagaimana upaya guru meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran bahasa Indonesia dengan tema benda disekitarku menggunakan metode *cooperative script*?

Adapun tujuan penelitian PTK ini adalah: 1) Untuk meningkatkan kemampuan guru dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) pada mata pelajaran bahasa Indonesia tema benda disekitarku dengan menggunakan metode *cooperative script*. 2) untuk meningkatkan kemampuan guru dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia aspek membaca dengan tema benda disekitarku menggunakan metode *cooperative script*. 3) meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran bahasa Indonesia aspek membaca tema benda disekitarku menggunakan metode *cooperative script*.

Metode yang digunakan adalah metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) model Kurt Lewin. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, teknik tes atau penilaian dan teknik analisis deskripsi.

Setelah melakukan penelitian, dapat diperoleh data sebagai berikut: 1) kemampuan guru dalam merancang perencanaan pembelajaran bahasa Indonesia aspek membaca pada siklus I pertemuan satu dengan nilai rata-rata 90,10 dan pertemuan dua dengan nilai rata-rata 91,85, siklus II pada pertemuan satu dengan nilai rata-rata 93,50. 2) keterampilan guru dalam pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia aspek membaca pada siklus I pertemuan satu dengan nilai rata-rata 90,66, dan pertemuan dua dengan nilai 92,00, siklus II pada pertemuan tiga dengan nilai rata-rata 94,44. 3) hasil belajar siswa pada mata pelajaran bahasa Indonesia aspek membaca siklus I pertemuan satu dengan rata-rata nilai 70,85 dan pertemuan dua dengan rata-rata nilai 74,62, siklus II pertemuan satu dengan nilai rata-rata 80,51. Hal ini membuktikan bahwa metode *cooperative script* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran bahasa Indonesia aspek membaca dengan tema benda disekitarku di kelas III Madrasah Ibtidaiyah PUI Ciharalang Kecamatan Cijeungjing Kabupaten Ciamis. Hasil analisis tersebut menunjukkan bahwa hipotesis yang diajukan dapat diterima.

Kata Kunci : Membaca, Metode *cooperative Script*, hasil belajar

A. Pendahuluan

Menurut BSNP (2006:52) “tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia adalah untuk mengembangkan kemampuan berbahasa Indonesia sesuai dengan kemampuan, kebutuhan, dan minatnya”.

Membaca merupakan satu dari empat keterampilan berbahasa. Pada dasarnya membaca yaitu proses memahami pesan tertulis yang menggunakan bahasa tertentu yang disampaikan oleh penulis kepada pembacanya. Sebagai suatu keterampilan berbahasa, membaca merupakan suatu hal yang harus dipenuhi oleh semua anggota komunitas yang membuka diri dalam cakrawala pemikiran positif, referensial, berpikiran luas multidimensional, dan ke arah depan demi kemajuan kualitas hidup dan kehidupan manusia. Proses memahami bacaan atau buku teks merupakan salah satu hal yang penting, karena buku teks merupakan salah satu sumber belajar yang pokok bagi siswa disamping sumber-sumber yang lain. Siswa akan dapat menjaring informasi-informasi yang disampaikan didalam buku teks jika siswa memiliki pemahaman membaca dengan baik. Namun pada realitanya budaya literasi siswa masih kurang. Hal tersebut dapat dilihat dari nilai siswa pada mata pelajaran bahasa Indonesia materi memahami teks bacaan masih rendah. Agar siswa memahami konsep-konsep yang ada di dalam buku teks, maka dibutuhkan keterampilan membaca. Dengan adanya keterampilan membaca yang baik, pemahaman yang dimiliki dan penyerapan makna yang dimaksudkan di dalam teks bacaan dapat terpenuhi. Kita ketahui bahwa membaca merupakan hal yang sangat penting bagi keberlangsungan hidup seseorang karena dengan membaca dapat mengetahui segala hal. Dalam kegiatan membaca, pembaca memproses informasi dari teks yang dibaca untuk memperoleh makna. Sehingga, melalui aktivitas membaca, individu yang menggerakkan dan mengaktifkan proses berpikirnya (Alek&Achmad, 2010:77).

Dalam Al-Qur'an dijelaskan bahwa kita sebagai umat muslim harus pandai membaca yang tertera pada Q.S Al-Alaq ayat 1-5:

عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ بِالْقَلَمِ أَوْرَثَكَ الْاَكْثَرُ خُلِقَ الْإِنْسَانُ مِنْ عَلَقٍ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ

“(1) Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan, (2) Yang telah menciptakan manusia dari segumpal darah, (3) Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah, (4) Yang mengajar (manusia) dengan perantara kalam, (5) Dia Mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.

Tujuan pertama pembelajaran membaca secara lebih luas dapat ditafsirkan agar siswa mencintai membaca. Tujuan ini sangat penting sebab mencintai membaca adalah modal awal agar siswa bisa membaca sekaligus tetap menjadi pembaca untuk memahami suatu bacaan. Namun demikian, pembelajaran di sekolah rupanya melupakan tujuan ini sehingga sekolah hanya mampu menghasilkan siswa yang dapat membaca tetapi tidak suka membaca dan tidak memperoleh pemahaman isi bacaan. Siswa pandai membaca tapi masih menganggap membaca adalah kegiatan yang membosankan. Dalam kaitannya tersebut, guru hendaknya membekali siswa dengan strategi pembelajaran yang tepat.

Pembelajaran pada dasarnya suatu proses yang memerlukan penanganan secara profesional, sebab suatu pembelajaran yang profesional tidak hanya membutuhkan penguasaan terhadap keterampilan-keterampilan untuk mengajar tetapi juga penguasaan terhadap apa yang akan diajarkannya. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran bukan merupakan suatu hal yang mudah, karena keberhasilan pembelajaran ditentukan oleh proses pembuatan dan pelaksanaan keputusan. Pengambilan keputusan dalam memilih metode, strategi, memilih pendekatan materi serta keputusan untuk melaksanakan apa yang dipilih merupakan proses yang perlu dilakukan guru.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti di MI PUI Ciharalang, Bahasa yang semula merupakan hal yang mudah dan mengasyikkan berubah menjadi pelajaran yang sulit, peserta didik dalam memahami teks bacaan kelas 3 pada mata pelajaran bahasa Indonesia masih rendah, gurumata pelajaran bahasa Indonesia menyatakan bahwa prestasi belajar siswa masih rendah. Selain itu, ada siswa yang beranggapan bahwa mata pelajaran bahasa Indonesia merupakan mata pelajaran yang tidak menarik dan itu masih tertanam dalam pikiran siswa. Sehingga pemahaman siswa terhadap isi bacaan masih lemah. Hal ini terlihat dari hasil tes akhir siswa pada tahun sebelumnya. (Sumber wawancara dengan guru kelas III MI PUI Ciharalang).

Permasalahan lain juga berkaitan dengan metode pembelajaran yang terpusat pada guru, dan kegiatan pembelajaran yang kurang bermakna dan menarik sehingga aktivitas peserta didik belum memuaskan. Interaksi antara peserta didik dengan guru atau sesama peserta didik jarang terjadi dan semua aktivitas peserta didik masih tergantung perintah yang diberikan guru. Hal tersebut mengakibatkan hasil belajar peserta didik kurang dari KKM yang sudah ditentukan yaitu 7.50 (Sumber wawancara dengan guru kelas III MI PUI Ciharalang).

Hal tersebut menunjukkan bahwa aktivitas siswa dalam bentuk diskusi sangat menentukan keberhasilan siswa dalam memahami segala konsep dalam pembelajaran.

Dalam bentuk kelompok kecil siswa saling membantu memecahkan masalah yang ada. Pemahaman siswa akan menjadi kuat karena siswa sendiri yang menemukannya melalui diskusi. Berdasarkan permasalahan yang dialami siswa di MI PUI Ciharalang, peneliti tertarik untuk melaksanakan penelitian dengan judul **Upaya Peningkatan Pemahaman Siswa Terhadap Teks Bacaan dengan Metode Cooperative Script Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia.**

B. Kajian Teori

1. Pembelajaran Bahasa Indonesia SD/MI

a. Pengertian Pembelajaran Bahasa Indonesia SD/MI

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 1 ayat 20 menyebutkan bahwa: pembelajaran merupakan suatu proses interaksi antara siswa dengan pendidik dan sumber belajar dalam suatu lingkungan belajar (Depdiknas, 2009: 11).

Pembelajaran merupakan suatu sistem yang terdiri atas berbagai komponen yang saling berhubungan satu dengan yang lain. Komponen tersebut meliputi: tujuan, materi, metode, dan evaluasi (Rusman, 2012: 1). Dimyati & Mudjiono (2006: 297) menjabarkan bahwa pembelajaran adalah kegiatan guru secara terprogram dalam desain intruksional untuk membuat siswa belajar secara aktif, yang menekankan pada penyediaan sumber belajar.

Menurut Munandar, pembelajaran dikondisikan agar mampu mendorong kreativitas anak secara keseluruhan, membuat siswa aktif, mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan berlangsung dalam kondisi menyenangkan (Suryono & Hariyanto, 2011: 207).

Teori pembelajaran tidak menjelaskan bagaimana proses belajar terjadi, tetapi lebih merupakan implementasi prinsip-prinsip teori belajar dan berfungsi untuk menyelesaikan masalah praktis dalam pembelajaran. Oleh karena itu, teori pembelajaran selalu akan mempersoalkan bagaimana prosedur pembelajaran yang efektif, maka bersifat preskriptif dan normatif (Cahyo, 2013: 20)

Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) bahasa diartikan sebagai sistem lambang bunyi yang arbitrer, yang digunakan oleh anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri.

Dalam Yendra, (2018: 2) Menurut Bloomfield, bahasa adalah sistem arbitrari dari lambing bunyi yang memungkinkan semua manusia membangun budaya atau mempelajari budaya untuk berkomunikasi atau berinteraksi (1976).

Seseorang dikatakan terampil berbahasa Indonesia apabila ia telah menguasai sistem Bahasa Indonesia secara keseluruhan. Keterampilan berbahasa yang lengkap mencakup empat keterampilan, yaitu mendengarkan atau memahami bahasa lisan, berbicara, membaca atau memahami bahasa tulisan, dan menulis atau menggunakan bahasa secara tertulis. Keterampilan itu masing-masing pada seseorang yang berbeda. Barangkali ada orang yang menguasai semua keterampilan itu sama baiknya. Akan tetapi biasanya ada orang yang terampil berbicara tetapi kurang terampil dalam menggunakan bahasa tertulis atau sebaliknya. Lebih terperinci dapat diketahui dengan jalan penguasaan terhadap setiap kategori bahasa itu, yaitu penguasaan bunyi bahasa, penguasaan perbendaharaan kata, dan lain-lain (Rusyana, 1984: 103).

b. Ruang Lingkup Pembelajaran Bahasa Indonesia SD/MI

Menurut Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) (Depdiknas, 2006:18) mengemukakan bahwa, ruang lingkup mata pelajaran bahasa Indonesia mencakup komponen kemampuan berbahasa dan kemampuan bersastra yang meliputi aspek-aspek sebagai berikut:

- 1) Mendengarkan, seperti mendengarkan berita, petunjuk, pengumuman, perintah, dan bunyi atau suara, bunyi bahasa lagu, kaset, pesan, penjelasan, laporan, ceramah, khotbah, pidato, pembicaraan narasumber, dialog atau percakapan, pengumuman serta perintah yang didengar dengan memberikan respon secara tepat serta mengapresiasi sastra berupa dongeng, cerita anak-anak, cerita rakyat, cerita binatang, puisi anak, syair lagu, pantun dan menonton drama anak.
- 2) Berbicara, seperti mengungkapkan gagasan dan perasaan, menyampaikan sambutan, dialog, pesan, pengalaman, suatu proses, menceritakan diri sendiri, teman, keluarga, masyarakat, benda tanaman, binatang, gambar tunggal, gambar seri, kegiatan sehari-hari, peristiwa, tokoh, kesukaan/ketidaksukaan, kegemaran, peraturan, tata petunjuk dan laporan, serta mengapresiasi dan berekspresi sastra melalui kegiatan menuliskan hasil sastra berupa dongeng cerita anak-anak, cerita rakyat, cerita binatang, puisi anak, syair lagu, pantun, dan drama anak.
- 3) Membaca, seperti membaca huruf, suku kata, kata, kalimat, paragraf, berbagai teks bacaan, denah, petunjuk, tata tertib, pengumuman, kamus, ensiklopedia, serta mengapresiasi dan berekspresi, sastra melalui kegiatan membaca hasil sastra berupa dongeng, cerita anak-anak, cerita rakyat, cerita binatang, puisi anak, syair lagu, pantun, dan drama anak.

- 4) Menulis, seperti menulis karangan naratif dan normatif dengan tulisan rapi dan jelas dengan memerhatikan tujuan dan ragam pembaca, pemakaian ejaan dan tanda baca, dan kosa kata yang tepat dengan menggunakan kalimat tunggal dan kalimat majemuk, serta mengapresiasi dan berekspresi sastra melalui kegiatan menulis hasil sastra berupa cerita dan puisi.

c. Tujuan Pembelajaran Bahasa Indonesia SD/MI

Tujuan pembelajaran bahasa Indonesia adalah agar siswa memiliki kemampuan (BSNP, 2006: 10).

- 1) Berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulisan.
- 2) Menghargai dan bangga dalam menggunakan Bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa Negara.
- 3) Memahami Bahasa Indonesia dan menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan.
- 4) Menggunakan Bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual serta kematangan emosional dan sosial.
- 5) Meningkatkan dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperhalus budi pekerti serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa.
- 6) Menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual.

Berdasarkan ruang lingkup pembelajaran Bahasa Indonesia diatas, maka pembelajaran Bahasa Indonesia mengarah kepada peningkatan kemampuan berkomunikasi, karena keempat kemampuan berbahasa tersebut saling berkaitan dan memiliki peranan penting dalam berkomunikasi baik secara lisan maupun tulisan.

2. Hasil Belajar di SD/MI

a. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar adalah suatu hasil nyata yang dicapai oleh siswa dalam usaha menguasai kecakapan jasmani dan rohani disekolah. Hasil belajar menurut Winkel adalah keberhasilan yang dicapai oleh siswa yakni prestasi belajar siswa disekolah yang diwujudkan dalam bentuk angka (Rusman, 2015: 14).

Hasil belajar adalah “penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka nilai yang diberikan oleh guru” (Depdiknas, 2006: 391).

Hasil belajar juga diartikan suatu kemampuan yang berupa keterampilan dan perilaku baru sebagai akibat dari latihan atau pengalaman yang diperoleh. Dalam hal ini Gagne dan Briggs mendefinisikan hasil belajar sebagai kemampuan yang diperoleh seseorang sesudah mengikuti proses belajar (Hartiny, 2010: 33).

Menurut Howard Kingsley (dalam Sudjana, 2010: 22) membagi tiga macam hasil belajar, yaitu: 1) Keterampilan dan kebiasaan; 2) Pengetahuan dan pengertian; 3) Sikap dan cita-cita, masing-masing jenis hasil belajar dapat diisi dengan bahan yang telah ditetapkan dalam kurikulum.

b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Menurut Rusman (2015: 67) secara garis besar faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa dibedakan menjadi 2 jenis, yaitu: 1) Faktor Internal, yaitu faktor-faktor yang bersumber dari dalam diri manusia yang dapat diklasifikasikan menjadi 2, yakni faktor biologis dan faktor psikologis; 2) Faktor eksternal, yaitu faktor yang bersumber dari luar diri manusia yang dapat diklasifikasikan menjadi 2, yaitu faktor human dan faktor non human, seperti alam benda, hewan dan lingkungan fisik.

Menurut Kamal (2006: 49) hasil belajar yang dicapai oleh siswa dipengaruhi oleh faktor-faktor berikut ini: 1) Tujuan. Tujuan adalah pedoman, sekaligus sebagai sasaran yang akan dicapai dalam kegiatan belajar mengajar. Tercapainya tujuan berarti keberhasilan dalam pengajaran (Kamal, 2006: 49); 2) Guru. Pandangan guru terhadap siswa akan mempengaruhi kegiatan belajar mengajar dikelas. Guru memandang siswa sebagai makhluk individual dengan segala perbedaannya, akan berbeda dengan guru yang memandang siswa sebagai makhluk sosial (Kamal, 2006: 52); 3) Siswa. Keberhasilan siswa yang beraneka ragam mempengaruhi kegiatan belajar mengajar berikut hasil dari kegiatan itu sendiri, yaitu keberhasilan belajar mengajar (Kamal, 2006: 51); 4) Kegiatan Pengajaran. Pola umum kegiatan pengajaran adalah terjadinya interaksi antara guru dan siswa, dengan bahan sebagai perantaranya. Strategi penggunaan metode mengajar amat menentukan kualitas hasil belajar mengajar (Kamal, 2006: 52); 5) Bahan dan alat evaluasi. Bahan evaluasi adalah suatu yang terdapat dalam kurikulum yang sudah dipelajari oleh siswa, guna kepentingan ulangan. Masing-masing alat evaluasi tersebut mempunyai kelebihan dan kekurangan, maka dalam prakteknya sering merupakan penggabungan lebih dari satu alat evaluasi (Kamal, 2006: 52); 6) Suasana evaluasi. Pelaksanaan evaluasi biasanya dilaksanakan di dalam kelas dengan melibatkan seluruh siswa, dengan dipantau oleh para pengawas. Selama pelaksanaan evaluasi selama itu pula pengawas mengamati semua sikap, tingkah laku yang dilakukan oleh siswa. Namun, dalam kenyataannya sikap

pengawas berbeda-beda, ada yang jujur dan ada yang tidak sehingga ada yang berani mencontek atau minta bantuan kepada teman-temannya (Kamal, 2006: 53).

Untuk menyatakan bahwa suatu proses belajar mengajar dapat dikatakan berhasil, setiap guru memiliki pandangan masing-masing sejalan dengan filafatnya. Namun, untuk menyamakan persepsi sebaiknya kita berpedoman pada kurikulum yang telah berlaku saat ini antara lain bahwa “Suatu proses belajar, mengajartentang suatu bahan pengajaran dinyatakan berhasil apabila tujuan instruksional khusus (TIK)-nya dapat tercapai” (Djamarah, 2006 : 105).

Untuk mengukur dan mengevaluasi tingkat keberhasilan belajar tersebut dapat dilakukan melalui tes prestasi belajar. Berdasarkan tujuan dan ruang lingkupnya, tes prestasi belajar dapat digolongkan ke dalam jenis penilaian sebagai berikut:

1) Tes Formatif

Penilaian ini digunakan untuk mengukur satu atau beberapa pokok bahasan tertentu dan bertujuan untuk memperoleh gambaran tentang daya serap siswa terhadap pokok bahasan tersebut. Hasil tes ini dimanfaatkan untuk memperbaiki proses belajar mengajar bahan tertentu dalam waktu tertentu.

2) Tes Subsumatif

Tes ini meliputi sejumlah bahan pengajaran tertentu yang telah diajarkan dalam waktu tertentu. Tujuannya adalah untuk memperoleh gambaran daya serap siswa untuk meningkatkan prestasi belajar siswa. Hasil tes submatif ini dimanfaatkan untuk memperbaiki proses belajar mengajar dan diperhitungkan dalam nilai rapor.

3) Tes Sumatif

Tes ini diadakan untuk mengukur daya serap siswa terhadap bahan pokok-pokok bahasan yang telah diajarkan selama satu semester, satu atau dua tahun pembelajaran. Tujuannya adalah untuk menetapkan tingkat atau taraf keberhasilan belajar siswa dalam satu periode belajar tertentu.

c. Indikator Keberhasilan Membaca

Indikator keberhasilan dalam keterampilan membaca (Nugraheni, 2014: 7) meliputi:

- 1) Kemampuan membaca yang terdiri dari mendengarkan, memperhatikan, memahami dan menanggapi
- 2) Kemampuan dalam memahami ide pokok
- 3) Kemampuan dalam memahami maksud tersirat dan surat
- 4) Kemampuan dalam menceritakan kembali

5) Kemampuan dalam menjawab pertanyaan

Dalam pembelajaran ini siswa dikatakan tuntas, jika siswa telah memahami pelajaran yang telah diberikan secara tuntas dan siswa tersebut mempunyai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) lebih dari satu atau sama dengan 75. Sedangkan belajar tuntas secara keseluruhan ditentukan apabila 75% dari jumlah siswa mendapatkan nilai hasil belajar ≥ 75 .

3. Membaca

a. Pengertian Membaca

Dalam Tarigan, (1985: 7) Menurut Hogson Membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan, yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata/bahasa tulis. Suatu proses yang menuntut agar kelompok kata yang merupakan suatu kesatuan akan terlihat dalam suatu pandangan sekilas, dan agar makna kata-kata secara individual akan dapat diketahui. Kalau hal ini tidak terpenuhi, maka pesan yang tersurat dan yang tersirat tidak akan tertangkap atau dipahami, dan proses membaca itu terlaksana dengan baik.

Membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata atau bahasa tulis. Suatu proses yang menuntut agar kelompok kata yang merupakan suatu kesatuan akan terlihat dalam suatu pandangan sekilas dan makna kata-kata secara individual akan dapat diketahui (Hendry, 2008: 07).

Membaca pada hakikatnya adalah suatu yang rumit dan melibatkan banyak hal, tidak hanya sekedar melafalkan, tetapi juga melibatkan aktivitas visual, berpikir, psikolinguistik, dan metakognitif. Sebagai proses visual membaca merupakan proses menerjemahkan simbol tulis (huruf) ke dalam kata-kata lisan. Sebagai suatu proses berpikir, membaca mencakup aktivitas pengenalan kata, pemahaman literal, interpretasi, membaca kritis, dan pemahaman kreatif. Pengenalan kata bisa berupa aktivitas membaca kata-kata dengan menggunakan kamus (Herlinyanto, 2019 : 6).

Pembagian membaca berdasarkan tingkatan dapat dibedakan menjadi dua yaitu membaca permulaan dan pemahaman membaca (reading comprehension). Membaca permulaan terdapat proses pengubahan yang harus dibina dan dikuasai terutama dilakukan pada masa kanak-kanak. Ada masa permulaan sekolah, anak-anak diberikan pengenalan huruf sebagai lambang bunyi bahasa. Pengenalan huruf tersebut dinamakan sebagai proses pengubahan, setelah tahap pengubahan tersebut dikuasai peserta didik secara mantap, barulah penekanan diberikan pada pemahaman isi bacaan. Produk membaca merupakan

hasil dari proses membaca yakni pemahaman atas isi bacaan. Dengan demikian hasil membaca ataupun hasil pembelajaran membaca pada dasarnya adalah pemahaman atas isi bacaan yang dibacanya melalui serangkaian kegiatan tertentu, kita perlu memahami setapak lebih dalam mengenai apa tujuan dan maksud seseorang dalam membaca sebuah teks (ilmiah maupun fiksi) (Hendry, 2008: 08).

b. Jenis-jenis Membaca

Menurut Herlinyanto, (2019: 07) jenis-jenis membaca ditinjau dari segi tekniknya (terdengar atau tidaknya suara pembaca), jenis membaca dapat dibagi sebagai berikut:

1) Membaca Nyaring

Membaca nyaring adalah salah satu keterampilan berbahasa yang memerlukan penguasaan keterampilan persepsi, yaitu penglihatan dan daya tanggap sehingga pembaca dapat mengenal dan memahami kata-kata dengan cepat dan tepat, serta mampu mengelompokkan kata-kata dalam kesatuan pikiran dengan membaca secara baik dan benar.

2) Membaca Dalam Hati

Menurut (Rahim, 2011: 122), membaca dalam hati adalah pembelajaran membaca yang dirancang untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam mengingatkan urutan peristiwa, dan memahami teks secara mendalam. Secara garis besar, membaca dalam hati dapat dibagi menjadi dua macam, yaitu membaca intensif dan membaca ekstensif.

a. Membaca Intensif

Utami, (2007: 34) Membaca intensif adalah kegiatan membaca secara mendalam untuk memahami secara lengkap isi buku dan bacaan tertentu atau keterampilan membaca pemahaman yang melibatkan kecepatan membaca yang tinggi, dan tingkat pemahaman yang tinggi pula, dengan mengutamakan hasil-hasilnya; artinya pemahaman mendalam menelaah isi dan terperinci terhadap teks bacaan.

b. Membaca Ekstensif

Utami, (2007: 34) mengemukakan bahwa membaca ekstensif berarti membaca secara luas. Objeknya meliputi sebanyak mungkin teks dalam waktu yang sesingkat mungkin. Tingkat pemahaman membaca ini tidaklah terlalu mendalam karena kegiatan membaca yang dilakukan cukup memahami apa yang dibutuhkan saja.

4. Metode Cooperative Script

Metode merupakan upaya untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal. Metode digunakan untuk merealisasikan strategi yang telah ditetapkan, strategi menunjuk pada

suatu perencanaan untuk mencapai sesuatu, sedangkan metode adalah cara yang dapat digunakan untuk melaksanakan strategi. Tidak semua metode cocok digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu, hal ini tergantung dari karakteristik peserta didik, materi pembelajaran, dan konteks lingkungan di mana pembelajaran berlangsung (Majid, 2014: 172).

Pembelajaran *cooperative* adalah model pembelajaran yang mengutamakan kerjasama untuk mencapai tujuan pembelajaran. Pembelajaran *cooperative* merupakan bentuk pembelajaran dengan cara siswa belajar dengan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif, anggotanya terdiri dari beberapa orang, dengan struktur kelompok yang bersifat *heterogen* (Majid, 2014: 176).

Pembelajaran *Cooperative Script* merupakan salah satu bentuk atau model metode kooperatif, dalam perkembangan pembelajaran *cooperative script* telah mengalami banyak adaptasi sehingga melahirkan beberapa pengertian dan bentuk yang sedikit berbeda antara yang satu dengan yang lainnya, namun pada intinya sama. Beberapa pengertian pembelajaran *cooperative script* diantaranya *cooperative script* adalah skenario pembelajaran kooperatif (Hadi, 2007: 17).

Pembelajaran *Cooperative script* adalah pembelajaran yang mengatur interaksi siswa seperti ilustrasi kehidupan sosial siswa dengan lingkungan sebagai individu, dalam keluarga, kelompok masyarakat dan masyarakat luas (Schank dan Abelson dalam Hadi, 2007).

Ahli lain mengatakan bahwa model belajar *Cooperative Script* adalah model belajar dimana siswa bekerja berpasangan dan bergantian secara lisan mengikhtisarkan, bagian-bagian dari materi yang dipelajari. Jadi model pembelajaran *Cooperative Script* merupakan penyampaian materi ajar yang diawali dengan pemberian wacana atau ringkasan materi ajar kepada siswa yang kemudian diberikan kesempatan kepada siswa untuk membacanya sejenak dan memberikan/memasukan ide ide atau gagasan-gagasan baru ke dalam materi ajar yang diberikan guru, lalu siswa diarahkan untuk menunjukan ide-ide pokok yang kurang lengkap dari materi yang ada secara bergantian sesama pasangan masing-masing (Alit, 2002: 203).

Cooperative script merupakan metode belajar dengan memasang siswa dan secara lisan menuntut siswa untuk mengutarakan intisari dari bagian materi yang disampaikan. Pertama guru membagi siswa untuk berpasangan, guru membagikan materi pada siswa dan membuat ringkasan, guru menentukan siapa yang akan menjadi pembicara dan pendengar. Pembicara membicarakan ringkasannya sebaik mungkin dengan

mengutarakan ide ide pokok materi, kemudian bertukar peran antara pembaca dan pendengar, guru pada akhir sesi memberikan kesimpulan (Alit, 2002: 203).

Kelebihan metode pembelajaran *cooperative script* menurut para ahli, yakni melatih pendengaran, ketelitian/kecermatan. Karena dengan berkelompok dan mengerjakan kegiatan yang berbeda akan membuat siswa tertarik dan penasaran dengan bagaimana tugas yang siswa kerjakan. Suasana lebih menjadi aktif, setiap siswa mendapat peran. Anak mendapat kesempatan baik secara individu maupun kelompok untuk menanyakan hal-hal yang belum dimengerti dan melatih mengungkapkan kesalahan orang lain dengan lisan (Hasan, 2009: 107).

Selain memiliki kelebihan, *cooperative script* juga memiliki kekurangan antara lain, banyak siswa tidak senang apabila disuruh bekerja sama dengan yang lain. Guru khawatir bahwa akan terjadi kekacauan di kelas. Kondisi seperti ini dapat diatasi dengan guru mengkondisikan kelas atau pembelajaran dilakukan dengan memotivasi siswa. Perasaan was-was pada anggota kelompok akan hilangnya karakteristik atau keunikan pribadi mereka karena harus menyesuaikan diri dengan kelompok. Metode *Cooperative Script* memerlukan banyak waktu (Hasan, 2009: 107).

C. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Penelitian Tindakan Kelas (PTKmodel Kurt Lewin), karena masalah yang diteliti yaitu masalah yang terjadi di dalam kelas dan dirasakan langsung oleh guru yang bersangkutan sehingga sulit dibenarkan jika ada anggapan bahwa permasalahan dalam kelas diperoleh dari persepsi atau lamunan seorang peneliti.

Metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan informasi dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Metode penelitian adalah cara utama yang digunakan peneliti untuk mencapai tujuan dan menentukan jawaban atas masalah yang diajukan. Beberapa pertimbangan yang mendasari pemilihan lokasi di tempat ini adalah:

- a. Lokasi tempat penelitian dekat dengan tempat tinggal peneliti
- b. Metode pembelajaran *cooperative script* belum pernah digunakan di sekolah tersebut
- c. Hasil belajar mata pelajaran Bahasa Indonesia masih rendah, sehingga perlu menerapkan metode pembelajaran baru, salah satunya metode pembelajaran *cooperative script*.

D. Hasil dan Pembahasan

Pelaksanaan penelitian tindakan kelas yang telah dilakukan oleh peneliti mengenai metode *cooperative script* untuk meningkatkan kemampuan membaca peserta didik pada mata pelajaran Bahasa Indonesia Tema 3 Benda Disekitarku di kelas III MIS PUI Ciharalang Kecamatan Cijeungjing Kabupaten Ciamis. Pelaksanaan penelitian ini dilakukan selama 2 siklus, siklus pertama dilakukan dua pertemuan dan siklus kedua dilaksanakan satu pertemuan.

Sebelum dilaksanakan penelitian tindakan kelas, diketahui nilai rata-rata hasil belajar siswa kelas III MIS PUI Ciharalang adalah 67,77, sedangkan KKM mata pelajaran Bahasa Indonesia dikelas III MIS PUI Ciharalang adalah 75. Berikut adalah data nilai siswa pra siklus yang diperoleh dari wali kelas III MIS PUI Ciharalang.

Berdasarkan hasil evaluasi pra siklus dengan data yang diperoleh dari wali kelas III sebelum dilakukannya tindakan ternyata hanya mencapai nilai rata-rata 67,77 dari skor ideal 100, pada kisaran 22,22% ketuntasan dengan kriteria yang tuntas sebanyak 6 orang siswa dan yang belum tuntas sebanyak 21 orang dengan jumlah semua siswa adalah 27 orang.

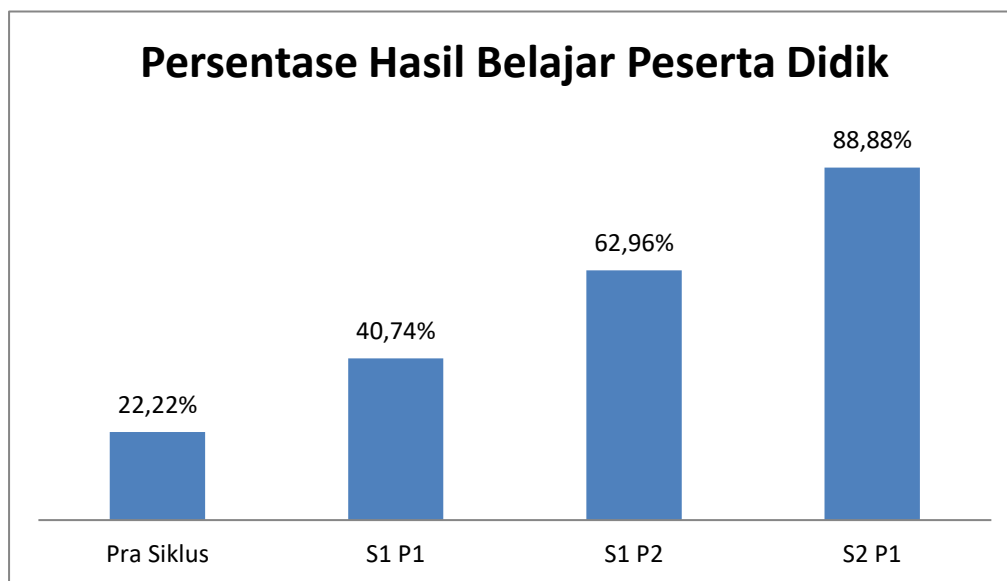
Berdasarkan hasil evaluasi siklus satu pada pertemuan ke satu materi Benda Disekitarku dengan metode *cooperative script* ternyata mencapai nilai rata-rata 70,85 dari skor ideal 100, pada kisaran 40,74% ketuntasan dengan kriteria yang tuntas sebanyak 11 orang siswa dan yang tuntas sebanyak 16 orang siswa.

Setelah dilakukan analisis dan penilaian terhadap keterampilan membaca pada siklus I, pencapaian nilai ketuntasan peserta didik sebesar 40,74%. Maka dengan pencapaian nilai rata-rata peserta didik sebesar 70,85, masih dikatakan belum berhasil. Hal ini sejalan dengan pendapat wali kelas, peserta didik dikatakan berhasil apabila ia menguasai atau dapat mencapai sekitar 70% dari tujuan atau nilai yang seharusnya dicapai. Dengan demikian, maka perlu adanya pelaksanaan tindakan pada pertemuan siklus I pertemuan I. Dari hasil tes akhir peserta didik diperoleh hasil belajar peserta didik pra siklus mencapai nilai rata-rata 67,77 dengan persentase ketuntasan 22,22%. Setelah dilaksanakan siklus 1 pertemuan pertama nilai rata-rata menjadi 70,85 dengan persentase ketuntasan 40,74%. Ketuntasan dengan kriteria tuntas mencapai KKM sebanyak 11 peserta didik dan persentase yang belum tuntas mencapai 59,25% KKM sebanyak 16 peserta didik. Hal tersebut terjadi karena merupakan awal dari proses pembelajaran dengan menerapkan metode *cooperative script* sehingga masih banyak peserta didik yang belum

paham terhadap prosedur ataupun langkah-langkah pembelajaran dengan menggunakan metode *cooperative script*

Hasil observasi terhadap kemampuan guru dalam mengajar disiklus satu pada pertemuan kedua nilai rata-rata yang diperoleh adalah 92,00 dari skor ideal 100 yang menunjukkan bahwa masih ada beberapa aspek yang harus diperbaiki oleh guru dalam pola pembelajaran yang akan dilaksanakan pada tindakan selanjutnya.

Hasil observasi terhadap kemampuan guru dalam mengajar disiklus dua pada pertemuan tiga nilai rata-rata diperoleh adalah 94,44 dari skor ideal 100 yang menunjukkan bahwa masih ada aspek guru yang harus diperbaiki oleh guru dalam pola pembelajaran.



Berdasarkan temuan dan proses yang dilaksanakan pada setiap siklus diperoleh peningkatan terhadap hasil belajar peserta didik. Peningkatan kemampuan membaca pada setiap siklus membuktikan bahwa penerapan metode *cooperative script* pada mata pelajaran Bahasa Indonesia Tema Benda Disekitarku di Kelas III MIS PUI Ciharalang Desa Ciharalang Kecamatan Cijeungjing Kabupaten Ciamis pada pembelajaran siklus I dan siklus II dikatakan telah berhasil. Hal ini sejalan dengan pendapat (Sudjana, 2016: 8) peserta didik dikatakan berhasil apabila ia menguasai atau dapat mencapai sekitar 75-80% dari tujuan atau nilai yang seharusnya dicapai dan tidak perlu dilakukan penelitian siklus selanjutnya dan penelitian ini selesai pada siklus II.

E. Simpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dan analisa yang telah peneliti kemukakan pada pembahasan sebelumnya, dengan berpijak pada perumusan masalah maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) pembelajaran Bahasa Indonesia pokok bahasan benda disekitarku dengan menggunakan metode *cooperative script* untuk meningkatkan hasil belajar siswa di kelas III MIS PUI Ciharalang Kecamatan Cijeungjing Kabupaten Ciamis tahun ajaran 2019/2020 yang dilaksanakan oleh peneliti sangat baik, hasil ini berdasarkan penilaian observer terhadap kinerja peneliti dalam penyusunan RPP mengalami grafik yang meningkat. Hal itu dilihat dari hasil observasi siklus I pada pertemuan kesatu dengan nilai rata-rata 90,10 dan pertemuan kedua dengan nilai 91,85. Siklus II pertemuan tiga dengan nilai rata-rata 93,50.

Upaya guru dalam melaksanakan pembelajaran Bahasa Indonesia pokok bahasan aneka benda disektarku dengan menggunakan metode *cooperative script* untuk meningkatkan hasil belajar siswa dikelas III MIS PUI Ciaharalang Kecaamata Cirjungjing Kabupaten Ciamis tahun pelajaran 2019/2020 ternyata berhasil meningkatkan keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran. Ini dapat terlihat dari hasil observasi kemampuan guru dalam melakukan pembelajaran setiap siklusnya. Hasil penilaian observer terhadap kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran siklus I pada pertemuan kesatu dengan nilai rata-rata 90,66 dan pertemuan kedua dengan nilai rata-rata 92,00. Siklus II pada pertemuan ketiga dengan nilai rata-rata 94,44.

Peningkatan hasil belajar siswa pada pembelajaran Bahasa Indonesia aspek membaca dengan menggunakan metode *cooperative script* juga mengalami peningkatan. Berdasarkan penelitian tindakan kelas yang telah dilakukan hasilnya semakin meningkat. Hal itu terlihat dari hasil tes belajar siswa siklus I pada pertemuan kesatu dengan nilai rata-rata 70,85 pada perhitungan 11 orang yang tuntas dan 16 orang yang belum tuntas dari nilai KKM yang telah ditentukan, pada pertemuan kedua dengan nilai rata-rata 74,62 pada perhitungan 17 orang tuntas dan 10 orang belum tuntas dari nilai KKM yang telah ditentukan, pada pertemuan ke ketiga dengan rata-rata nilai 80,51 pada perhitungan 24 orang yang tuntas dan 3 orang yang belum tuntas dari nilai KKM yang telah ditentukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alek&Achmad, (2011). *Bahasa Indonesia Untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta: Kencana PrenadaMedia Group.
- Alit, Mahisa. (2002) *Pembelajaran Kooperatif, Apa dan Bagaimana*. Cirebon: Diva Press
- Anurrohman, (2009). *Belajar dan Pembelajaran*. Alfabeta, Bandung.
- Arikunto,dkk.(2007). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: BumiAksara.
- BSNP.2006. *Standar Isi Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Jenjang Pendidikan Sekolah Dasar*. Jakarta: Badan Standar Nasional Pendidikan.
- Cahyo, Agus N. (2013). *Panduan Aplikasi Teori-teori Belajar Mengajar*. Yogyakarta: Diva Press.
- Depdiknas. (2006). *Kurikulum Satuan Pendidikan*. Jakarta: Depdiknas.
- Djamarah & Zain, Aswan. (2006). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Hamalik, Oemar. (2007). *Psikologi Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo
- Hamalik, Oemar. (2014). *Psikologi Belajar & Mengajar*. Bandung: PT Sinar Baru Algensindo
- Hamruni.(2009) *Strategi dan Model-model Pembelajaran Aktif Menyenangkan*. Yogyakarta
- Herlinyanto. (2019). *Membaca Pemahaman dengan Strategi KWL, Pemahaman dan Minat Membaca*. Yogyakarta: Depublish.
- Kamal, Mustofa. (2006). *Buku Ajar Strategi mengajar untuk Fakultas Tarbiyah*. IAID Ciamis.
- Krissandi B, Sagita, Widharyanto & Dewi, RishePurnama. (2017). *Pembelajaran Bahasa Indonesia untuk SD*. Jakarta:Media Maxima.
- Majid, Abdul. (2014). *Strategi Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Maufur, HasanFauzi. (2009). *Sejuta Jurus Mengajar Mengasyikan*, Semarang: PT. Sindur Press
- Muslich, Masnur. (2010). *Bahasa Indonesia Pada Era Globalisasi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Rusyana, Yus. (1984). *Bahasa dan Sastra dalam Gamitan Pendidikan*. Bandung: C.V Diponegoro.
- Sanjaya, Wina (2009). *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Syakur, Nazri. (2006). *Kognitivisme dalam Metodologi Pembelajaran Bahasa*.
- Suryono & Hariyanto.(2015). *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.

- Sudjana, Nana. (2004). *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensido Offset.
- Tarigan, Hendri Guntur. (2008). *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*, Bandung: Angkasa Bandung.
- Thoyyar, Husni., at.al. (2016). *Pedoman Penulisan Skripsi dan Artikel Ilmiah*. Ciamis: Institut Agama Islam Darussalam.
- Yendra, (2018). *Mengenal Ilmu Bahasa*. Yogyakarta: Deepublish.
- Zulela (2012). *Pembelajaran Bahasa Indonesia Apresiasi Sastra di Sekolah Dasar*, PT Remaja Rosdakarya. Bandung.